BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembinaan Agama

1. Pengertian Pembinaan Agama

Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai pembinaan keagamaan, maka perlu kiranya dikemukakan pengertian pembinaan itu sendiri, diantaranya :

Menurut Masdar Helmy Pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatanyang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang ahlak dan bidang kemasyarakatan.[1]

Sedangkan pengertian dari keagamaan adalah itu sendiri ialah, bahwa keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Sehingga membentuk kata baru yaitu "keagamaan". Jadi keagamaan di sini mempunyai arti "segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu".[2]

Sedangkan pengertian akhlak yang tertuang dalam hadist tersebut adalah sama dengan pengertian ihsan, yaitu ikhlas beramal karena Allah semata dan harus berkeyakinan bahwa Allah akan selalu melihat dan mengawasi dalam ibadahnya. Karena ahlak di sini merupakan bagian dari diri manusia dan menempati tempat yang paling tinggi sebagai individu maupun sebagai masyarakat luas seperti dalam pernyataan bahwa kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan ahlaknya yang baik, dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan hilangnya ahlak yang baik atau jatuh ahlaknya.[3]

---

[1] Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam pembinaan umat,* (Semarang:Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang), h 31

[2] *Ibid*, h. 10

[3] Rachmad Jatniko, *Sistem Etika Islam (Ahlak Mulia)* (Jakarta:Pustaka Panji Mas, 1996), h. 11

Dari keterangan di atas hubungan antara ketiga bidang tersebut sangat berkaitan erat bagi kehidupan manusia untuk kelangsungan hidup dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, tujuan pembinaan keagamaan tidak lain adalah untuk mengarahkan seseorang agar memliki iman serta ahlak yang mulia, serta selalu senantiasa memelihara dan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh agama. Selain itu juga, perlu ditambahkan adanya praktek- praktek langsung yaitu melakukan amal perbuatan yang diperintahkan oleh agama secara nyata, mengenal hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang memerliukan pengertian dan pemahaman. Dan perlu diketahui juga dalam pembinaan agama (Islam) yaitu :

a. Mendorong agar taat beribadah dan bertaqwa

b. Agar berpengatahuan tentang hukum Islam

c. Membina agar suka beramal

2. Ruang Lingkup Pembinaan Agama

a. Pembinaan Agama dalam Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya.[4]

Dalam hal ini hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih

[4]Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak,* (Semarang: Dina Utama, 1993) h. 7

sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.[5]

Untuk membina keimana dan ke Islaman remaja, Abdullah Ulwani meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau Ibu Bapaknya yang meliputi hal–hal sebagai berikut :

1) Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan-Nya (bumi, langit atau alam dan isinya).
2) Menamkan dalam jiwanya roh kekhususan, bertaqwa dan beribadah kepada Allah, melalui sholat, dan melatih tingkah laku denngan rasa haru dan menangis disaat mendengar suara Al-Qur'an.
3) Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia.[6]

b. Pembinaan Agama di Sekolah

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama: dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga.

Sekolah betul – betul merupakan dasar pembinaan remaja. Apabila Pembinaan pribadi remaja terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki

---

[5]Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta:Bumi Aksara 1995), h 12

[6]Bakir Yusuf Barnawi,*Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak,* (Semarang: Dina Utama, 1993) , h. 12

masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika si anak kurang bernasib baik, dimana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka ia akan mengahadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.[7]

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan.[8]

c. Pembinaan Agama dalam Masyarakat

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarpun turut andil dalam membina anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun keluarga dalam mendidik anak.

Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama, maka perlu kerjasama antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan ke hal yang positif. Sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang sebenarnya.[9]

Masyarkat merupakan lapangan pendidiakan yang ketiga, keserasian antara ketiga lapangan pembinaan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

---

[7]Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta:BumiAksara, 1995),h 68

[8] Djalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 217

[9]*Ibid.*, h. 26

Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seorang menjadai sosok yang memiliki kepribadian yang terintegrasi dalam berbagai aspek, mencakup fisik, psikis, moral dan spiritual.[10] Dalam hal ini masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar, menyangkut hal-hal sebagai konsekuensi interaksi sebagai berikut :

a. Anak akan mendapatkan pengalaman langsung setelah memperhatikan (mengamati) apa yang terjadi pada masyarakat.
b. Membina anak-anak itu berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat.
c. Masyarakat (dapat menjadi sumber) pengetahuan.
d. Masyarakat membutuhkan orang-orang terdidik, dan remajapun membutuhkan masyarakat (untuk mengembangkan dirinya).[11]

3. Pola Pembinaan Agama

1. Pembinaan Rohani

Dengan adanya pembinaan rohani, maka anak dapat mengetahui kewajibannya kepada Allah dan rasul-Nya, orang tuanya dan masyarakat. Pembinaan rohani ini meliputi :

a. Pendidikan iman

Iman secara etimologi berarti kepercayaan, sedang secara definitif adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukuman-hukuman, mengatur dan mendidik alam semesta ini "*Tauhid Rububiyah"*, sebagai konsekuensinya maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya serta yang harus ditakuti "*Tauhid Uluhiyah*".[12]

---

[10]Bakir Yusuf Barnawi,*Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak,* (Semarang: Dina Utama, 1993) h. 34

[11] *Ibid.*, h. 33

[12]Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1999), h. 39

Dari pengertian iman di atas, maka yang dimaksud pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun Islam, dan mengajarinya sejak "*mumayyis"* dasar-dasar syariat Islam yang agung. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalan gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalannya gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud rukun Islam adalah setiap ibadah yang berhubungan dengan sistem Rabbani dan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian tugas dan kewajiban pendidik ialah menumbuhbesarkan seorang anak sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan iman dan atas dasar-dasar ajaran Islam. Sehingga mereka terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam.

b. Pendidikan Ibadah

Secara umum "ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid".[13] Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh telah dikemas oleh para ulama di dalam ilmu fiqih atau fiqih Islam. Pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara sholat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (faroidh), tata pernikahan (munakahat), tata hukum pidana (jinayat/hudud), tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah). Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh menjadi insan-

[13] *Ibid*, h. 40

insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain "tujuan pendidikan adalah agar hidup anak sejalan dengan tuntunan syariat Islam".[14]

c. Pendidikan akhlak

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagamaan anak.

Maka seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah, niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemudian ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan jelek. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak selain harus memberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan bagaimana harus bersikap, bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Dengan adanya

[14]Abdul Halim Nippan, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2000), h.102

pendidikan akhlak diharapkan anak-anaknya mempunyai akhlakul karimah yang baik.

d. Pendidikan kemandirian

Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek di mana individu memiliki independensi yang tidak berpengaruh terhadap orang lain. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Bathia sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Toha bahwa : "Perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri tidak mengharapkan dari orang lain".[15] Dalam melaksanakan pemecahan masalah yang dihadapi perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang lebih jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya. Orang yang berperilaku mandiri akan mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Karena itu agar anak mempunyai perilaku mandiri, hendaknya sejak usia dini orang tua harus menumbuhkan sikap mandiri pada anak-anaknya sampai yang setelah dewasa mereka nanti mampu bersikap dan berbuat sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Perilaku mandiri dapat tumbuh dan berkembang pada diri anak melalui pembiasaan dan ajaran masing-masing orang tua yang memiliki peran yang lebih

[15]Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), h. 121

dominan dalam membentuk sikap mandiri pada anak. Perilaku mandiri yang tumbuh dan berkembang pada diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam yang berupa kematangan dan intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Namun faktor dari dalam yang sangat menentukan kemandirian anak adalah kekuatan iman dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama cenderung memiliki sikap mandiri yang kuat. Hal ini sesuai dengan firman Allah (Q.S. Ali Imran ayat :139).

وَلا تَهِنُوا وَلا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahan:

> *"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman".*[16]

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa orang yang benar-benar beriman kepada Allah tidak ada tempat khawatir, sedih, putus asa dan orang akan bangkit percaya dirinya dan mampu menghadapi semua masalah yang dijumpainya. Adapun faktor dari luar yang sangat mempengaruhi kemandirian anak adalah faktor keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam bersosialisasi sebelum mengenal lingkungan yang lain. Faktor keluarga yang mempengaruhi kemandirian anak meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai pada cara hidup orang tua sangat berpengaruh

---

[16] Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemahan,* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2005)., h. 98

terhadap kemandirian anak. Karena itu orang tua harus menanamkan sikap mandiri kepada anak sejak usia dini agar anak mampu bersikap dan berbuat mandiri sesuai keinginan dan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu memberikan sesuatu yang terbaik kepada orang lain dan tidak terus-menerus meminta kepada orang tua.

2. Pembinaan Pola Pikir

Pembinaan pola pikir tidak kalah pentingnya dari pembinaan lain. Pendidikan agama merupakan pembentuk dasar pendidikan jasmani sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan pola pikir untuk penyadaran dan pembudayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan pola pikir adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan akal merupakan satu kesatuan dari pendidikan yang telah disebutkan. Terdapat saling keterkaitan antara aspek-aspek pendidikan itu untuk membentuk pola pikir menjadi pribadi yang utuh yang dapat mengemban kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia dan khalifah Allah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut Islam telah memberikan petunjuk diantaranya memberikan beberapa kelebihan pada orang-orang yang berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Mujadilah ayat: 11 .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahan :

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu : berlapang-lapanglah dlam majlis, maka lapangknalah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan berupa derajat…"(QS. Al-Mujadilah : 11).*[17]

Dari ayat di atas nyata betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu kewajiban para pendidik terutama para orang tua untuk memerintahkan anak-anak mereka untuk mencari ilmu, lebih khusus lagi pada akhir masa kanak-kanak.

Dari uraian di atas jelas bahwa pembinaan pola pikir melalui pendidikan ini sepadan dengan pembinaan intelektual anak, yaitu usaha untuk menjadikan anak untuk mencintai ilmu sehingga anak akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu untuk memperoleh kebenaran.

3. Pembinaan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan. Agar jasmani menjadi sehat dan kuat maka dianjurkan untuk melakukan olah raga. Berikut ini beberapa nilai manfaat yang didapat anak setelah berolah raga yaitu :[18]

---

[17] *Ibid*, h. 910

[18] Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 231

a. Nilai pertumbuhan fisik

Dengan olah raga seluruh anggota tubuh akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berolah raga. Salah satu proses pertumbuhan fisik ialah dengan sering melakukan olah raga dan pergerakan fisik, sehingga proses pertumbuhan dapat berjalan dengan baik dan kesehatan pada saat pertumbuhan fisik dapat terjaga.

b. Nilai kemasyarakatan

Dalam permainan olah raga ini khususnya olah raga dengan bersama-sama, anak akan mempunyai pengalaman belajar berorganisasi bagaimana bergaul dengan kelompoknya, memupun persaudaraan dan belajar untuk tolong-menolong bersama kawan satu kelompok. Karena Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama orang lain. Dalam hidup bersama, tentu seorang manusia tidak dapat bertindak seenaknya. Norma meletakkan pedoman dasar bagaimana manusia memainkan perannya dan bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya.

c. Nilai akhlak

Bicara masalah akhlak, berarti bicara masalah tata krama dalam kehidupan. Sebagaimana Rosululloh saw diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak. Maka dari itu, kita sebagai mahasiswa yang pada nyaidan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak.

Perbuatan seseorang dapat dipandang sebagai perwujudan dari akhlaknya manakala ia keluar dari keadaan batinnya. Dalam perspektip ini maka suatu perbuatan dapat diklassifikasi dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai. Dengan mengetahui nilai akhlak anak akan mengenal pula apa arti kesalahan dan sesuatu

yang benar. Dalam permainan keluarga, anak akan mengerti kesalahannya dan bagaimana hukuman dari kesalahannya itu ketika dia melakukan langsung karena dilatih berbuat jujur tidak saling menjegal, menipu, berbuat adil, egois, dan lain-lain.

d. Nilai pengendalian

Pengendalian merupakan kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang individu dengan pengendalian diri yang baik dapat memahami benar konsekuensi akibat tindakan yang akan mereka lakukan dan mengetahui ukuran kemampuannya.

Dengan permainan olah raga ini anak akan mengetahui pula ukuran kemampuannya di dalam sebuah cabang olah raga tersebut, jenis olah raga apa yang dia yakini akan kemampuannya dan kemahirannya. Dengan demikian jelaslah betapa besar manfaat pembinaan jasmani anak agar menjadi generasi muslim yang sehat dan kuat dan itu akan terealisir jika orang tua menyadari akan manfaat olah raga tersebut.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

B. Remaja Putus Sekolah

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari

masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologik, dan perubahan sosial.

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon dalam Monks, dkk bahwa "masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak"[19] Menurut Soetjiningsih masa remaja merupakan "masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda".[20]

Kemudian menurut Sri Rumini dan Siti Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria[21]. WHO yang dikutip oleh Sarwono mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada 2 kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi dengan batasan usia 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi :

---

[19]Rinda Pradita, *Pengertian Remaja*, http://ilmupsikologi.wordpress.com, diakses tgl 30 Januari 2017..

[20]Adriana, *Definisi Remaja*, http://repository.usu.ac.id. Diakses, tgl 30 Januari 2017.

[21]Muhaimin, *pengertian-remaja*, http://ilmupsikologi.wordpress.com, diakses tgl 30 Januari 2017.

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasidari kanak-kanak menjadi dewasa.
   Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[22]

Jadi, masa remaja adalah usia dimana individu terintegrasi dengan usia dewasa, anak tidak lagi di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya adalah masalah hak. remaja sebagai periode transisi masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu.

Dari seluruh definisi remaja yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja termasuk dalam kategori usia 12 tahun sampai 18 tahun, berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial.

2. Pengertian Remaja Putus Sekolah

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, putus sekolah diartikan meninggalkan sekolah sebelum tamat; berhenti sekolah, tidak dapat melanjutkan sekolah atau belum sampai tamat sekolahnya sebelum tamat sekolahnya sudah keluar.[23]

Pengertian lain menganggap remaja sebagai sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada diantara tahap kanak-kanak dan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Seseorang yang berada dalam

---

[22]Yoga Syaputra, *Pengertian Remaja Arti Remaja Menurut Para Ahli*, http://edupsi.wordpress.Com, diakses, 30 Januari 2017

[23]Depdikbud, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2003), cet. III, h 914

tahap ini akan bergerak dari sebagai bagian suatu keluarga menuju menjadi bagian dari suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang yang dewasa.

Putus sekolah, adalah keadaan dimana seseorang mengecap pendidikan atau duduk di bangku sekolah akan tetapi dikarenakan berbagai faktor ia tidak dapat menyelesaikan program belajarnya hingga tuntas.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja putus sekolah ialah seorang remaja yang masih dalam usia sekolah, namun karena berbagai faktor yang menghambat, dirinya tidak dapat meneyelesaikan program belajarnya hingga tuntas atu terpaksa meninggalkan sekolah sebelum tamat atau lulus sekolah.

3. Tahap-Tahap Perkembangan Remaja

Dalam proses pertumubuhan dan perkembangannya, temaja mengalami beberapa tahap. Adapun tahap-tahap remaja dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal *(early adolescent*)
b. Remaja madya (*middle adolescent*)
c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Pada tahap awal seorang remaja pada merasa heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang

berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa. Selanjutnya pada tahap remaja madya, remaja pada tahap ini sangat membutuhkan teman. Ia akan merasa senang jika banyak teman yang mengakuinya. Remaja pada tahap ini akan cenderung mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

Pada tahap akhir remaja menuju periode dewasa dan ditandai dengan adanya minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek,egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

Berdasarkan keseluruhan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja dapat dipandang sebagai fase pembentukan kepribadian individu, masa untuk menemukan diri pribadi, menelaah sikap hidup lama serta mencoba yang baru untuk menjadi pribadi dewasa. Pada masa ini sifat perkembangan yang muncul adalah: keinginan menunjukkan sikap berani, dan ingin diperhatikan orang iain. Ciri masa remaja lainnya adalah: (1) masa pertentangan (konflik) karena mementingkan sikap, kebiasaan dari ketergantungan menuju kebebasan dalam berpikir dan bertindak, berpartisipasi dan bertanggung jawab; (2) mulai merencanakan jenis pekerjaan yang menjadi minatnya; (3) mulai mengembangkan rasa percaya pada diri sendiri dalam rangka perkembangan emosional dan penyesuaian sosial; dan (4) minatnya mudah berubah dan bervariasi.

4. Penyebab Terjadinya Remaja Putus Sekolah

Sebagaiman yang telah dikemukakan sbelumnya bahwa pendidikan adalah merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus dapat membedakan antara manusia dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan oleh instiknya. Sedangkan bagi manusia belajar berarti bahwa rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna mencapai sebuah kehidudpan yang lebih berarti. Oleh karena itu pendidikan atau yang lebih sering kita kenal dengan istilah sekolah adalah merupakan bagian dari suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Sekolah dalam hal ini pendidikan menempati posisi yang sangat sentral da nstrategis dalam membangun kehidupan secara tepat dan terhormat.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Setiap manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, informal maupun non formal, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Namun jika kita melihat kenyataan dalam pelaksanaanya ternyata masih banyak anak-anak remaja mereka banyak yang putus sekolah dan memilih bekerja untuk membantu orang tua dalam hal menambah penghasilan orang tuanya. Banyak faktor yang menyebabkan banyaknya remaja putus sekolah baik dari faktor diri pribadi remaja itu sendiri maupun dari luar diri pribadi remaja.

Ada 2 permasalahan pokok yang menyebabkan banyaknya remaja putus sekolah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian atau pengawasan orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah.
2. Figur orang tua yang senantiasa melihat keberhasilan seseorang dari ukuran yang praktis dan pragmatis. Artinya dimata orang tua yang terpenting adalah si anak dapat cepat bekerja dan mencari uang sendiri. Kesadaran akan kebutuhan belajar anak kurang.[24]

Selain itu ada juga faktor lain yang menyebabkan banyaknya remaja putus sekolah yang mengakibatkan pendidikan menjadi gagal adalah akibat media massa, dimana banyak remaja-remaja usia sekolah yang tergantung dan bahkan terpengaruh dengan hadirnya stasiun TV yang banyak menawarkan berbagai macam acara-acarah menarik, sehingga acapkali belajar pun rela mereka tinggalkan demi untuk mengikuti acara-acara di TV, sehingga banyak remaja/pelajar yang lebih memilih untuk menonton dari pada belajar dan mengerjakan tugas. Faktor yang lain yang juga merupakan penyebab banyaknya remaja putus sekolah yang pada akhirnya akan terjadi kegagalan pendidikan adalah masalah lingkungan sekolah seperti kerasanya guru atau pengajar dalam memberikan sansi atau hukuman kepada siswa yang berbuat suatu kesalahan, terutama hukum yang bersifat fisik mengakibatnya banyaknya anak sekolah yang trauma dan akhirnya mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolahhnya.

Adapun masalah keterbatasan dan kurangnya dorongan dari orang tua murid juga termasuk penyebab banyaknya remaja putus sekolah sehingga menyebabkan mutu pendidikan menjadi rendah yang akhirnya terjadi kegagalan

[24]Tiara Nuriasih, *Faktor-Faktor Remaja Putus Sekolah*, http://wikiberita.net diakses,5 Februari 2017.

pendidikan. Kesibukan orang tua yang sangat padat, sampai-sampai tidak ada waktu juga untuk mengetahui serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anaknya di sekolah. Disamping itu tidak jarang pula terjadi akibat orang tua itu sendiri yang ternyata adalah sama sekali tidak pernah mengenal bangku sekolah, sehingga wajar jika mereka tidak mampu mendampingi anak-anaknya ketika mengerjakan PR di rumah. Terkadang juga sering kita jumpai banyak remaja-remaja entah sengaja atau tidak, tetapi sering meninggalkan bukunya di sekolah sehingga anak-anak pulang hanya orangnya sendiri saja tidak membawa pulang juga peralatan sekolahnya, sehingga jarang atau bahkan tidak pernah anak-anak belajar di rumah kalau tidak mendesak ada PR dan bahkan PR itu sering kali mereka kerjakan menjelang masuk sekolah.

Secara garis besarnya ada 3 faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah adalah sebagai berikut :

1. Keadaan anak itu sendiri yang memang lebih senang bekerja dari pada belajar, bagi anak-anak yang senang bekerja ini karena mereka sudah tahu bagaimana enaknya kalau mendapatkan uang sendiri, sehingga mereka menganggap bahwa dengan adanya uang tersebut mereka dapat melakukan apa saja demi memenuhi keinginannya.
2. Masalah ekonomi, dimana anak-anak disuruh untuk bekerja membantu orang tuanya untuk mencari uang demi tambahan penghasilan dan demi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Masalah kecerobohan orang tua dalam hal pengawasan, sehingga sering dijumpai orang tua dan anak sedang asyik menonton TV sampai larut malam.

Walaupun disadari bahwa ketiga faktor di atas bukanlah satu-satunya faktor penyebab banyaknya remaja putus sekolah, namun faktor kemiskinan dalam banyak hal dipandang sebagai kondisi yang sifatnya sangat struktural, yang artinya bahwa masalah ekonomi memiliki peranan besar dalam memberikan kesempatan kepada anak-anak dari keluarga yang secara kenyataan memiliki ekonomi yang relatif kurang/keluarga miskin.

C. Konsep Masyarakat Petani

1. Pengertian Masyarakat Petani

petani dapat di definisikana sebagai pekerjan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan mengunakan peralatan yang bersifat tradisional dan *modern*. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan.Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit,

petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.[25]

2. Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Petani

Tingkat pendidikan agama secara formal pada masyarakat petani pada umumnya memiliki latar belakang yang berbeda beda namun pendidikan secara nonformal dapat di contoh bagi generasi muda atau pun anak-anak mereka, seperti kegiatan keagamaan yang di lakukan satu minggu satu kali,yaitu tahlil dan yasin. jika kegiatan ini di lakukan secara aktif dan berkesinambungan maka kegiatan positif ini akan memberi pengaruh positif terhadap remaja atau pun anak anak mereka. "Masyarakat Petani di Desa Lalowosula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka timur masih sangat aktif melakukan kegiatan keagamaan meski hanya satu minggu sekali"[26].

Dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan agama yang dimiliki masyarakat Petani di Desa Lalowosula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur sudah tergolong efektif, dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan meski hanya satu kali dalam seminggu tetapi kegiatan ini rutin dilakukan oleh masyarakat Petani. Masyarakat petani sangat sadar tentang pentingnya pendidikan agama yang bukan hanya untuk mereka tetapi pendidikan sangat dibutuhkan untuk membina anak-anak mereka. Dengan memiliki pendidikan agama yang cukup dan selalu melakukan kegiatan keagamaan yang rutin masyarakat petani memberikan contoh kepada anak-anak mereka terutama remaja yang putus sekolah.

---

[25]Arif Subarkah, *Definisi Petani*, http://Arifsubarkah.*wordpress.com* , diakses, 5 Februari 2017

[26]Peneliti, *Observasi* pada Tanggal 30 Januari 2017

3. Komunitas Masyarakat Petani

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, keperayaa, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko, kegemaran dan sejumblah kondidisi yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin communitas yang berarti "kesamaa", kemudian dapat diturunkan dari communis yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak"[27]

Gambaran komunitas sebagai sistem sosial menurut mengacu pada ruang relasi sosial. Ruang relasi sosial diisi oleh lima faktor yaitu:

1. Ekologi, komunitas berada dan terorganisasi di wilayah serta hidup dengan pola pemukiman tertentu. Di dalamnya tercipta jaringan komunikasi yang beroperasi dengan baik, ada distribusi berbagai fasilitas, layanan sosial dan orang mampu mengembangkan identitas psikologis dengan simbol lokalitas.
2. Demografi, dalam komunitas yang terdiri dari populasi pada semua tahap lingkaran hidup sedemikian rupa sehingga anggota baru muncul melalui proses kelahiran. Setiap individu di komunitas harus memiliki keterampilan dan pengetahuan teknis yang memadai untuk kelangsungan hidupnya.
3. Budaya, setiap komunitas bertujuan mencapai kesejahteraan tertentu, untuk itu mereka mempunyai cara dan nilai tersendiri. Kecenderunganya

[27]Wikipedia, *Komunitas*, https:// id.m.wikipedia.org, diakses,10 April 2017.

mencapai suatu integrasi normatif dan merangkum secara keseluruhan dibandingkan dengan tujuan satu atau beberapa kelompok di dalam komunitas.

4. Personalitas, komunitas mempunyai mekanisme mensosialisasikan anggota baru dan mengembangkan identitas psikologis dengan simbol lokalitas.
5. Waktu, komunitas tentu berada dalam rentang waktu. Artinya komunitas membutuhkan waktu sehingga bisa mencapai tingkat kebudayaan yang berbeda satu sama lainnya[28].

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

[28]Mahmudi Siwi, *Komunitas Petani*, http://mahmudisiwi.net, diakses, 10 April 2017.